



EKSISTENSI DAN MOTIF MISTISME DALAM CERITA RAKYAT SUMUR GEDE CILAMAYA KULON (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA: NIELS MULDER)

Silvia Damayanti*, Naisya Rosy Pratiwi, Aisyah Nabila Khonsa, Rizki Teja Pratama
Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14-06-2025

Accepted: 12-11-2025

Published: 02-07-2026

Keyword: mysticism, the folktale of Sumur Gede, literary anthropology, Niels Mulder

Kata kunci: mistisme, cerita rakyat Sumur Gede, antropologi sastra, Niels Mulder

ABSTRACT

This study aims to describe the existence and motifs of mysticism in the folklor of Sumur Gede Cilamaya Kulon based on the analysis of Niels Mulder's literary anthropology. The method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach, including in-depth interviews and documentation studies of oral literary texts. The study results show that the concept of mysticism is divided into the Existence of Mysticism and the Motive of Mysticism. The Existence of Mysticism consists of Material Existence, Spiritual Existence, and Moral Existence. The Motive of Mysticism consists of Positive Motives and Egoistic Motives. These findings emphasize the role of mysticism as an important element in maintaining the cultural heritage and social values of the Cilamaya Kulon community.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi dan motif mistisme dalam cerita rakyat Sumur Gede Cilamaya Kulon berdasarkan kajian antropologi sastra Niels Mulder. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, meliputi wawancara mendalam dan studi dokumentasi teks sastra lisan. Hasil penelitian menunjukkan konsep mistisme terbagi menjadi dua, yaitu Eksistensi Mistisme dan Motif Mistisme. Eksistensi Mistisme terdiri atas Eksistensi Material, Eksistensi Spiritual, dan Eksistensi Moral. Motif Mistisme terdiri dari Motif dan Motif Egoistis. Temuan ini mempertegas peran mistisme sebagai unsur penting dalam menjaga warisan budaya dan nilai sosial masyarakat Cilamaya Kulon.

* Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: 2310631080094@student.unsika.ac.id (Silvia Damayanti)

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mulanya menyebarkan informasi dan pengetahuan sebelum budaya tulis-menulis dikenal melalui lisan. Interaksi antarbudaya mendorong lahirnya keberagaman sastra lisan di tanah nusantara. Dalam hal ini, sastra menjadi representasi pola pikir, tingkah laku, dan bentuk budaya dari masyarakat (Jayawardana dkk., 2022). Hal itu selaras dengan pandangan Kadek dan Dwipayana (2023) yang menyatakan bahwa sastra lisan adalah cara untuk mengekspresikan pengalaman manusia secara material dan merepresentasikan prinsip-prinsip luhur social budaya. Sastra lisan juga memuat kebenaran secara menyeluruh atas sifat dasar manusia.

Eksistensi sastra lisan semakin hari semakin menurun. Kebanyakan masyarakat kini tidak lagi mempercayai prinsip dan nilai yang terdapat di dalam sastra lisan. Sastra yang berkembang dan tumbuh di tengah masyarakat menunjukkan adanya perkembangan pada bahasa dan budaya masyarakat itu sendiri (Hamzah & Tahir, 2021). Berkembangnya zaman membawa perubahan pola hidup masyarakat. Teknologi telah menggeser budaya penyebaran informasi lisan menjadi tulisan. Transkripsi sastra lisan sudah marak dilakukan untuk menjaga eksistensinya. Akan tetapi, minat masyarakat saat ini beralih kepada sastra modern seperti novel. Dalam hal ini, cerita rakyat sebagai salah satu jenis sastra lisan menjadi kurang diminati. Sastra Indonesia sering kali menggunakan mitos sebagai acuan dalam mengangkat berbagai permasalahan manusia (Fajar, 2020).

Prinsip dan nilai-nilai yang termuat di dalam cerita rakyat tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang penting, termasuk nilai-nilai mistisme. Masyarakat kini lebih memiliki pandangan yang ilmiah sehingga dominasi nilai-nilai mistisme di dalam cerita rakyat memudar dan berubah. Cerita rakyat dengan mistismenya tidak lagi dimaknai secara mendalam, tetapi hanya dianggap sebagai mitos tak bermakna.

Niels Mulder merupakan seorang ahli antropolog yang telah memelopori teori mistisme. Mistisme merupakan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan erat dengan kerahasiaan. Mulder mengungkapkan konsep mistisme, yaitu motif mistisme, eksistensi mistisme, perjalanan mistisme, dan tujuan mistisme. Mulder (2013) menyatakan bahwa motif mistisme berhubungan dengan keinginan manusia dalam mencapai kepercayaan dan religiusitas melalui tindakan atas dorongan tertentu. Saat seseorang berada dalam kondisi ingin meyakini mistisme dan religiusitasnya dengan latar belakang yang berbeda-beda. Motif mistisme diklasifikasikan menjadi dua, yaitu motif positif dan motif egoistis. Motif positif ditentukan didasari pada hasrat seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang

berujung pada kebaikan. Sementara itu, motif egoistis didasari atas tujuan pribadi pelaku yang sifatnya dapat merusak.

Eksistensi mistisme menurut Mulder dalam Ayuni (2024), yaitu adanya kesatuan eksistensi yang merepresentasikan pada titik pusatnya sehingga segala sesuatu terkumpul dalam Sang Hyang (sang Tunggal), Hyang Sukma (Sang Maha Jiwa), dan Urip (Hidup), dari mana eksistensi berasal dan ke mana eksistensi tersebut kembali. Kehidupan di dunia ini merupakan representasi, atau gambaran dari kebenaran yang lebih tinggi, meskipun eksistensi pada dasarnya bersifat misterius. Eksistensi mistisme dipandang sebagai sebuah tatanan yang patut dihormati. Eksistensi mistisme dapat berupa eksistensi moral, material, dan spiritual.

Penelitian terhadap karya sastra dengan teori Niels Mulder pernah dilakukan oleh tiga peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ayuni (2024) dengan judul “Eksistensi dan Motif Mistisme dalam Cerita Rakyat Mitos Gunung Kawi: Kajian Mistisme Niels Mulder”. Penelitian tersebut menganalisis mitos Gunung Kawi yang beredar di kalangan masyarakat Jawa Timur. Mitos Gunung Kawi merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang masih diyakini oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki konsep mistisme, yaitu eksistensi mistisme dan motif mistisme. Penelitian menunjukkan bahwa eksistensi mistisme mencakup eksistensi material ditunjukkan pada benda-benda sakral yang berkaitan dengan pesugihan, eksistensi moral terdapat pada pengobatan yang dilakukan oleh Mbah Djoego. Adapun motif mistisme dalam mitos tersebut terdapat pada proses pengobatan Mbah Djoego dan ritual pesugihan yang dilakukan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Adiswara dan Septiana (2024) dengan judul “Mistisme Jawa dalam Novel Warisan Tumbal Terakhir Karya Kalong dan Faqih (Kajian Mistisme Jawa Niels Mulder)”. Hasil penelitian menunjukkan konsep mistisme dalam novel, termasuk motif, praktik, dan eksistensi mistisme. Motif mistisme dalam novel ditunjukkan oleh kedua tokoh yang berseteru memanfaatkan ritual dengan motif yang berbeda. Praktik mistisme dalam novel terlihat pada keyakinan dan tindakan dari tokoh-tokoh dalam cerita. Eksistensi mistis dalam novel tampak melalui benda-benda dan tempat mistis yang dimanfaatkan untuk ritual.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Mistisme dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman (Kajian Mistisme Jawa Niels Mulder)” oleh Karuniawan dan Tjahjono (2023). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan eksistensi dan praktis mistisme dapat dijumpai

dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Motif mistisme ditemukan dalam novel, dengan upaya penjagaan marwah keluarga sebagai motif positif dan hasrat memperkaya diri serta balas dendam menjadi motif egoistis. Praktik mistisme juga ditemukan dalam cerita melalui penggunaan benda-benda pusaka, praktik bertapa, dan perapalan doa. Eksistensi mistisme dalam novel ditunjukkan pada fenomena mistis, benda-benda keramat, dan didukung oleh penggambaran suasana cerita yang mencekam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti memilih cerita rakyat Sumur Gede dengan sudut pandang kajian antropologi sastra lisan menggunakan teori Niels Mulder berdasarkan motif dan eksistensi mistismenya. Penelitian terhadap cerita rakyat menggunakan teori Niels Mulder masih jarang dilakukan. Cerita rakyat Sumur Gede penting untuk dikaji menggunakan teori Niels Mulder dengan beberapa pertimbangan berikut. Pertama, cerita rakyat telah merefleksikan nilai-nilai kehidupan dan pola pikir masyarakat. Dengan perspektif antropologi sastra, sebuah cerita rakyat dapat menggambarkan kekayaan nilai, kepercayaan, dan adat masyarakat setempat. Kedua, makna tersembunyi dalam kebiasaan masyarakat dapat terungkap. Cerita rakyat Sumur Gede memiliki ritus dan praktik yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya hingga masa kini. Penelitian ini dapat mengungkapkan makna-makna mendalam pada cerita rakyat tersebut. Ketiga, analisis dengan perspektif antropologi sastra dapat membuktikan bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai kehidupan yang relevan. Analisis ini dapat membuktikan pentingnya menjaga eksistensi cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan untuk studi interdisipliner. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan eksistensi dan motif mistisme yang terkandung di dalam cerita rakyat Sumur Gede.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan antropologi sastra yang bertujuan untuk mengkaji karya sastra berdasarkan perspektif sosial dan budaya. Hal itu sejalan dengan pendapat Maulidiah dkk. (2018), bahwa antropologi sastra berfungsi untuk menyelidiki perilaku maupun tindakan yang hadir dalam budaya karya sastra tersebut. Pada penelitian ini, penulis mengkaji konsep-konsep mistisme yang terdapat dalam cerita rakyat dengan menggunakan kajian antropologi sastra menurut Niels Mulder. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis (Fiantika dkk., 2022). Desain penelitian ini menggunakan jenis etnografi karena berupaya

untuk memahami dan menguraikan makna-makna budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya yang tercermin dalam cerita rakyat.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sastra lisan yang berasal dari Karawang, yakni cerita rakyat Sumur Gede. Data dalam penelitian ini, yaitu data tertulis yang tertuang dalam bahasa lisan yang kemudian dituangkan berupa teks cerita asli yang meliputi dialog antartokoh, konflik antartokoh, dan kejadian-kejadian yang tertuang di dalam teks tulis tersebut. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan penulis untuk menggali informasi secara detail mengenai cerita rakyat Sumur Gede serta bagaimana cerita rakyat tersebut diwariskan, kemudian studi dokumentasi berupa arsip teks yang diberikan langsung oleh informan utama. Hal itu dilakukan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil wawancara, serta memberikan bukti tertulis yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap eksistensi dan motif mistisme cerita rakyat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep mistisme menurut Niels Mulder, yaitu mencakup eksistensi mistisme, perjalanan mistisme, motif mistisme, dan tujuan mistisme. Hasil penelitian dengan judul “Eksistensi Dan Motif Mistisme Dalam Cerita Rakyat Sumur Gede Cilamaya Kulon (Kajian Antropologi Sastra: Niels Mulder)” ini hanya berfokus pada dua konsep mistisisme, yakni (1) eksistensi mistisme yang meliputi eksistensi material, eksistensi spiritual, dan eksistensi moral, serta (2) motif mistisme yang meliputi motif positif dan motif egoistis.

Eksistensi Mistisisme

Eksistensi Material

Menurut perspektif Mulder (2013), elemen material mencakup semua objek dan struktur fisik yang membingkai praktik budaya dan wacana sastra rakyat. Dari sumber air sampai benda pemujaan, masing-masing berfungsi sebagai penanda makna, legitimasi, dan kontinuitas ritual di Sumur Gede.

Nomor	Elemen Material	Deskripsi
1	Sumur Gede	Sumber air suci untuk tawasul-an.
2	Tasbih	Alat zikir yang berputar tanpa henti di tangan

		Syekh.
3	Bambu Kuning	Penanda warisan nenek Aki–Nini, menegaskan garis keturunan murid yang diangkat.
4	Patok	Tiang penanda batas, melengkapi bambu kuning sebagai simbol legitimasi dakwah.
5	Padepokan	Tempat tinggal Aki–Nini saat menunggu tugas.
6	Musala dan Tempat Pertemuan	Bangunan ibadah dan belajar yang dibangun ulang berulang (2007, 2014–2015).
7	Tugu Kramat	Monumen dan makam suci yang mulai dibangun 2004.
8	Pohon Beringin	Ciri Prabu Singga Dibejo, sebagai tempat refleksi dan pengisian pikiran.
9	Kayu Panggang	Ciri Prabu Singga Perbangsa, lambang persatuan akar dan cabang manusia dalam kerjasama dan rekonsiliasi.
10	Tempat Cawadu/Tawasul-an	Ruang khusus untuk ritual doa bersama.
11	Minyak Melati	Dipakai untuk mandi murid baru.
12	Bunga Melati	Pelengkap mandi ritual.

Tabel 1. Eksistensi Material

Keseluruhan elemen material itu menunjukkan bahwa dalam cerita Sumur Gede, objek-objek fisik tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga wujud konkret dari proses ritual, legitimasi sosial, dan kontinuitas warisan budaya.

Eksistensi Spiritual

Menurut Mulder (2013) eksistensi spiritual merupakan asal dan tujuan bagi kaum mistikus. Pada pemahaman ini, aspek spiritual berada di dalam lahir dan batin pada diri manusia sendiri. Pada cerita rakyat ini eksistensi spiritual ditemukan melalui kegiatan *zikir*, *bertawasul*, dan *mandi bunga yang dilakukan oleh Aki dan Nini untuk menjalankan amanat dari Syekh Maulana Malik Ibrahim serta spiritual yang dilakukan Kian Chin pada saat memeluk islam yaitu belajar syariat, hakikat, tarekat, dan makrifat*.

Eksistensi Moral

Eksistensi moral menurut Mulder dalam Ayuni (2024) merujuk pada nilai-nilai etis yang terwakili melalui tokoh dan tindakan dalam teks. Cerita Sumur Gede memuat ajaran moral tentang ketekunan, keadilan, penghormatan, dan penyelesaian konflik yang

membentuk identitas kolektif masyarakat.

Nilai ketekunan dan pengorbanan tercermin dari sosok Syekh dan Aki-Nini yang terus berjuang meski menghadapi penolakan, bekerja siang malam demi keselamatan umat. Keikhlasan terwujud dalam pelaksanaan tugas tanpa pamrih dan *tawadhu'* oleh Aki-Nini dalam membimbing murid. Inklusivitas budaya ditunjukkan melalui penerimaan Kian Chin setelah menunjukkan kesungguhan memeluk Islam, menegaskan keterbukaan budaya dalam tradisi Sumur Gede.

Gotong royong menjadi nilai penting yang termanifestasi dalam kerja sama warga lokal dan pengunjung yang saling membantu selama ritual di Sumur Gede, memperkuat nilai kebersamaan. Kewarisan spiritual terjaga melalui tradisi doa, tahlil, dan tawasul-an yang diteruskan turun-temurun, menautkan generasi lama dan baru dalam satu kesatuan spiritual. Perdamaian dan persatuan disimbolkan melalui pohon beringin dan kayu panggang yang menekankan rekonsiliasi keluarga dan persatuan kerabat.

Kehati-hatian dan kewaspadaan tercermin dalam proses seleksi murid Kian Chin dengan menyelidiki asal-usulnya, melambangkan keadilan dan tanggung jawab guru dalam menerima murid. Kepatuhan dan ketaatan dicontohkan oleh Kian Chin yang bersedia masuk Islam dan mengikuti perintah Syekh tanpa syarat, menunjukkan ketaatan pada ajaran guru. Penghormatan terhadap otoritas spiritual terwujud dalam pengakuan murid terhadap Aki-Nini dan perintah Syekh yang menegaskan pentingnya menghormati otoritas spiritual.

Penyelesaian konflik dan mediasi ditunjukkan melalui pengiriman Ki Pati Ukur Jugu oleh Prabu Siliwangi sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik kerabat. Dengan berbagai nilai moral mulai dari ketekunan hingga mediasi konflik, cerita Sumur Gede mencerminkan norma-norma etis yang memperkuat solidaritas, keadilan, dan keberlanjutan warisan spiritual dalam masyarakat.

Motif Mistisme

Motif positif

Motif positif merupakan motif yang pada dasarnya memiliki tujuan dan maksud yang baik. Pelaku melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang positif dan membantu untuk hal kebaikan. Motif positif dalam cerita rakyat Sumur Gede Cilamaya Kulon ditunjukkan pada kesungguhan tokoh Aki dan Nini dalam mendoakan warganya agar mendapatkan hidayah. Kedua tokoh itu disebutkan rela mengorbankan waktu istirahatnya untuk kebaikan dan keselamatan generasinya. Motif positif berikutnya terdapat pada

ketulusan Mama Syekh dalam memperjuangkan dakwah islamnya dengan pergi menyendiri dan bibirnya tidak luput dari zikir.

Motif egoistis

Motif egoistis merupakan motif yang berlandaskan pada dorongan untuk kepentingan pribadi tanpa memandang sisi kebaikan dan keburukan bagi orang lain. Motif egoistis pada cerita rakyat Sumur Gede terdapat dalam tindakan salah satu tokohnya, yaitu Ki Bantal atau Kian Chin. Tokoh Ki Bantal dalam cerita meninggalkan tanggung jawabnya untuk bertapa memenuhi keinginan pribadinya.

Pembahasan

Eksistensi Mistisme

Menurut Mulder (2013), mistisisme dianggap sebagai wujud magis yang memberikan petunjuk kepada batin manusia. Untuk mencapai kesetaraan dengan jati diri mereka, manusia akan berupaya menjauhkan keberadaan luar mereka ketika hendak membuka inti batinnya. Menurut Mulder, eksistensi mistisisme disimbolkan dengan titik pusat yang meliputi segala hal berupa, Sang Hyang (Tunggal), Hyang Sukma (Maha Jiwa) dan Urip (Hidup) (Ayuni, 2024). Eksistensi mistisisme terdiri dari eksistensi spiritual, material, dan moral, dan harus dihormati sebagai bentuk tanggung jawab moral mistikus.

Eksistensi Material

Dalam perspektif Niels Mulder, eksistensi material merujuk pada keberadaan benda-benda, lokasi, atau fasilitas fisik yang dianggap memiliki kekuatan mistis dan dijadikan pusat aktivitas religius-kultural masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa eksistensi material dalam mistisisme menitikberatkan pada alat-alat yang dipergunakan untuk menghubungkan jiwa manusia dengan alam supernatural, yakni objek-objek yang dipandang keramat dan dapat memberi dampak terhadap manusia (Ayuni, 2024a). Pada legenda Sumur Gede, beberapa elemen material utama yang muncul meliputi:

1) Sumur Gede itu sendiri sebagai entitas sakral

Kutipan naskah:

Si Aki nyieun deui sumurna di sebut SUMUR AKI nu di sebut SUMUR GEUDE, Si Nini sumurna di sebut SUMUR GEDEH atawa SUMUR NINI tiap Jum'at Kaliwon di ayakeun Mandi kembang Wawangian. Bertawajuh tawadu, Kanu Agung menta kanu Kawasa supaya kahayangna laksana, anak-anak na menta di ijabah geus tradisi bahasa.

Gambar 1. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Si Aki membuat kembali sumur yang disebut SUMUR GEDE, Si Nini sumurnya disebut SUMUR GEDEH atau SUMUR NINI setiap Jumat Kliwon diadakan Mandi kembang Wewangian)

Sumur dianggap sebagai titik berkumpulnya berkat, airnya dipercayai mampu memberikan kesembuhan fisik dan spiritual. Objek seperti mata air atau sumur dalam folklor Jawa menjadi simbol penghubung dunia nyata dengan alam gaib dan air berfungsi sebagai medium transformasi mistis. Dengan demikian, Sumur Gede menegaskan eksistensi material sebagai sumber daya magis yang dijadikan pusat ritual mandi bunga. Dalam hal ini, air dan kembang menjadi sarana penghantaran doa. Fenomena itu menunjukkan bahwa tempat-tempat sakral maupun legendaris dipandang sebagai tempat keramat untuk memperoleh energi rohani (Karuniawan & Tjahjono, 2023).

2) Bangunan pendopo dan balai pertemuan

Kutipan naskah:

Kolot-kolot, Pamuda-pamuda, awewe, lalaki, pada daratang ka SUMUR GEDE. Akhirna ki Haji nyien cirri tempatna, ibadahna, jeung tempat-tempat keur ngabersih keunana diri, pasebana di siapkeun, Sumurna oge, sadayana tos disiapkeun.

Gambar 2. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Ki Haji menandai tempatnya, ibadahnya, dan tempat-tempat untuk membersihkan diri, balai pertemuan disiapkan, sumurnya juga, semuanya sudah disiapkan)

Bangunan tersebut mencerminkan transformasi lahan tradisional menjadi ruang sakral terorganisir. Fasilitas fisik dalam legenda berfungsi sebagai tahap transisi menuju pengalaman sakral, pendopo sering menjadi simbol keterhubungan komunitas dengan leluhur gaib. Maka dari itu, pendopo dan balai di Sumur Gede bukan sekadar struktur fisik, melainkan sarana komunikasi antara manusia yang datang dengan entitas gaib yang diyakini mendiami sumur. Keberadaan eksistensi material mistisisme itu dapat diidentifikasi melalui gejala lokasi-lokasi yang dianggap wingit dan sakral yang menjadi tempat tokoh menjalankan ritual mistisme (Karuniawan & Tjahjono, 2023).

3) Benda-benda simbolik seperti “tongkat” dan “minyak melati”

Dalam naskah, Aki menyatakan:

Mama bade angkat tapi? Sateu acana angkat kami rek nunda ieu cecekelan heula

Kami? Ieu itek kami mun engke ieu itek geus jadi utekna, geus kumpul ngariung

Jadi hirup Manusa keur ngelingkeun di mana eta Jalma teu taat kana kawajiban

Gambar 3. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Kami akan menunda pegangan ini dulu. Pegangan Kami? Ini tongkat Kami jika nanti tongkat ini sudah menjadi hatinya, sudah terkumpul. Jadilah hidup manusia untuk mengingat...)

Dan pada bagian akhir:

. { ulah poho Minyakna Malati jeung kembangna Malati keur Marandina }.

Gambar 4. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(jangan lupa minyak Melati dan bunga Melati untuk mandinya.)

Tongkat dan minyak Melati berfungsi sebagai artefak ritual yang diyakini memancarkan keberkahan. Penempatan benda-benda ritual seperti tongkat atau minyak dalam narasi sastra lisan memunculkan dimensi material yang membantu masyarakat dalam mengkonstruksi perasaan aman dan perlindungan spiritual. Oleh karena itu, eksistensi material dalam Sumur Gede perlu dipahami sebagai mekanisme kerja magis yang merepresentasikan perpaduan dunia nyata dan *suprareal*. Objek-objek tersebut memiliki energi supernatural, mistis, dan rohani yang umumnya digunakan oleh kekuatan spiritual dari pemilik atau penciptanya yang dipercaya memiliki kemampuan magis (Ayuni dalam Karuniawan & Tjahjono, 2023).

Pemunculan simbol-simbol material tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Cilamaya Kulon membangun struktur ruang sakral yang mengarahkan interaksinya dengan entitas gaib. Hal itu selaras dengan temuan yang menyebutkan bahwa elemen-elemen fisik (sumur, pohon, tempat ritual) dalam cerita rakyat memfasilitasi peran mistis dalam konteks sosial. Dalam perspektif antropologi sastra Niels Mulder, eksistensi material bukan semata kepentingan estetika narasi, melainkan juga landasan yuridis dan kosmologis yang menunjukkan aturan-aturan sakral tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Sejalan dengan konsep mistis dan praktis, aspek fisik dilihat sebagai media untuk merealisasikan spiritualitas manusia (Karuniawan & Tjahjono, 2023).

Aspek nilai budaya dalam cerita rakyat menggarisbawahi bahwa objek-objek sakral dalam folklor di suatu daerah, misalnya mata air, pohon besar, atau makam, menjadi pusat

perhatian moral dan spiritual masyarakat. Dengan mengacu pada konteks Sumur Gede, kita dapat menarik kesimpulan serupa: eksistensi material sumur dan fasilitas di sekitarnya menjadi pusat orientasi religius-sosial yang mengikat masyarakat pada keyakinan tradisional dan ajaran Islam para penggagasnya. Hal ini dikuatkan oleh konsep bahwa aspek material dapat berupa objek-objek yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan personal (Karuniawan & Tjahjono, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diusulkan bahwa dalam konteks Sumur Gede ada perluasan dimensi eksistensi material, yaitu bukan hanya sebagai objek mistis yang statis, melainkan sebagai infrastruktur ritual yang dinamis, seperti tempat mandi bunga, bangunan balai, hingga artefak-artefak ritual yang terus berkembang seiring adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Hal itu memodifikasi konsep Mulder yang cenderung menekankan pada dimensi material sebagai objek tunggal di sini, eksistensi material bersifat plural dan fleksibel, bergeser sesuai era (contoh: remodel pendopo, renovasi sumur ke bentuk kramat pada tahun 2007–2015).

Eksistensi Spiritual

Eksistensi spiritual yang terdapat pada cerita rakyat Sumur Gede mengindikasikan bahwa aspek lahir dan batin tokoh-tokohnya tidak hanya berpatokan dari ajaran luar, tetapi juga tumbuh dari pengalaman batiniah yang mendalam dan perjalanan religius yang terus menerus dijalankan. Hal itu menguatkan perspektif Mulder (2013) bahwasannya eksistensi spiritual merupakan cara untuk menyatu dengan kekuatan supranatural dengan segala bentuk pengabdian dan praktik religiusnya, yakni kaum mistiskus memandang eksistensi spiritual ini sebagai asal dan tujuan. Berikut kutipan yang menunjukkan eksistensi spiritual pada cerita rakyat Sumur Gede.

tiap Jum'at Kliwon di ayakeun Mandi kembang
Wawangian. Bertawajuh tawadu, Kanu Agung menta kanu Kawasa supaya kahayangna laksana,
anak-anak na menta di ijabah geus tradisi bahasa.

Gambar 5. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(setiap jumat kliwon diadakan mandi bunga yang harum. Bermaksud rendah hati kepada yang kuasa meminta supaya keinginannya terkabul, anak-anaknya minta dikabulkan hal ini sudah menjadi tradisi) bahasa.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa eksistensi spiritual terlihat pada usaha agar dikabulkannya doa-doa yang dipanjatkan, perlu dilakukan ritual mandi bunga pada setiap jumat kliwon. Ritual yang dimaksudkan di sini yaitu sebagai bentuk

pendekatan spiritual antara manusia dengan Tuhan melalui simbol penyucian diri secara lahir dan batin.

aya tempat keur CAWADU atawa
TAWASULAN menta salamet, sehat, cukup taya kakurangan.

Gambar 6. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(ada tempat untuk Cawadu atau Tawasul-an yaitu untuk meminta keselamatan, kesehatan, berkecukupan tanpa kekurangan)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa eksistensi spiritual pada cerita rakyat Sumur Gede terletak pada kegiatan berzikir atau bertawasul, yaitu sebagai perantara untuk menyampaikan harapan dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan, kesehatan, dan kecukupan. Tawasul dalam konteks ini dipahami bukan sekadar sebagai ritual keagamaan, melainkan sebagai pelaku spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transendental melalui perantara tempat yang dikeramatkan. Kegiatan spiritual seperti itu menunjukkan bahwa masyarakat dalam cerita Sumur Gede memaknai tempat tertentu sebagai ruang sakral yang menjadikan komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan lebih dekat untuk dijangkau.

Kian Chin jadi murid lanjut terus di lantik aji pangarti jeung didikanana diri-dirina di eusi ku pangarti diasah raga-ragana, ku kawasaan dasar-dasarna Agama Islam sareatna, hakekatna, tarekatna, jeung Marifatna, beuner di kanyahokeun ka KIAN CHIN muridna. Tiap waktu hujud-hujud di tawajuh, tas TAWAJUH di lsi diri ku tasakur, tadakur, tapakurna, beuner-beuner tina ajaranana Islamna,

Gambar 7. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Kian Chin menjadi murid dan dilantik menjadi pangarti (pemimpin) serta diajarkan untuk mengendalikan dirinya dari godaan dunia, dengan pengetahuan dasar-dasar Agama Islam, seperti hakikat, tarekat, dan makrifat.....Setiap malam Jumat, ia mengikuti TAWAJUH yang isinya tentang bersyukur, bertafakur, bertapak suci, benar-benar memahami ajaran islamnya)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa eksistensi spiritual pada cerita rakyat ini terlihat pada proses yang dilakukan oleh Kian Chin dalam mendalami ajaran Islam. Pada teks tersebut menyebutkan terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Kian Chin seperti praktik tarekat, makrifat, dan tawajuh untuk mencapai pemahaman hakiki terhadap agama dan kehidupan.

Maka dengan demikian, disimpulkan bahwa eksistensi spiritual pada cerita rakyat Sumur Gede ditunjukkan melalui berbagai praktik religius seperti mandi bunga, tawasul,

dan kegiatan spiritual lainnya yang dilakukan secara rutin. Ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya. Akan tetapi, juga sebagai sarana penyucian diri dan pendekatan kepada Tuhan. Tokoh seperti Aki, Nini, dan Kian Chin menunjukkan bahwa eksistensi spiritual tumbuh dari kedalaman batin dan perjalanan religius yang konsisten sehingga hal itu selaras dengan pandangan Mulder bahwa kaum mistikus memandang eksistensi spiritual sebagai asal dan tujuan hidup untuk menyatu dengan kekuatan supranatural.

Eksistensi Moral

Eksistensi moral menurut Mulder merujuk pada benih-benih keutamaan, norma, dan kewajiban yang mengikat manusia secara iman dan etika (Ayuni, 2024a). Dalam Sumur Gede, penekanan moral paling utama dapat dilihat dari dialog para tokoh yang menegaskan kewajiban beribadah, takut kepada Tuhan, dan introspeksi diri. Prinsip tertinggi eksistensi adalah memelihara keharmonisan dengan tanggung jawab etis untuk meraih maksud yang luhur, moral tersebut dapat berupa sistem dan tingkatan yang wajib dipatuhi (Ayuni, 2024).

1) Peringatan moral oleh figur Mama Syekh

Kutipan naskah:

Ya Allah Abah Nampi
Kalintang Ageung Dosa na
Pami Abah teu migawe
Parentahna { kitu basana tah }

Gambar 8. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Ya Allah Bapak Menerima Sangat Besar Dosanya / Jika Bapak tidak mengerjakan Perintah-Nya seperti itu bahasanya...)

Ucapan ini mencerminkan panggilan moral agar masyarakat menyadari tanggung jawab beragama. Naskah sastra lisan kerap memosisikan figur otoritatif (seperti syekh atau orang tua) sebagai instrumen transmisi nilai moral dan etika keagamaan. Dalam konteks penelitian, kutipan di atas menunjukkan bahwa moralitas di Sumur Gede dibangun atas kesadaran akan syariat Islam, sejalan dengan tujuan penelitian mengungkap bagaimana nilai-nilai moral dan mistis terjalin dalam narasi lokal untuk membentuk sikap religius masyarakat.

2) Tekanan pada kesalahan dan tobat

Kutipan naskah:

Salah jeung beuner ieu teu pajauh sadayana ges di pigawe ku urang beurang jeung peutingna.
Tapi mun salah buru-buru gancang narima menta kanu bakal bisa ngahapus tina kasalahanana.
Mun beuner ceuk umum, ulah ceuk sorangan. { Basana Hati-hati }. Tah sakitu heula pepelanganana

Gambar 9. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Salah dan benar ini tidak jauh, semuanya sudah dilakukan oleh kita siang dan malam. Tetapi jika salah cepat-cepat menerima dan meminta agar dapat menghapus kesalahan itu. Jika benar katakanlah secara umum, jangan katakan sendiri.)

Kutipan di atas menekankan etos tobat dan penyucian moral. Ritual moral seperti tobat dan introspeksi diri dalam cerita rakyat menjadi cerminan kehendak masyarakat untuk memperbaiki diri demi mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, konteks moral di Sumur Gede memperlihatkan relevansi antara tindakan ritual (berdoa, tobat) dengan nilai keadaban.

Mistisme moral Jawa dalam sastra kontemporer menegaskan peran nilai etis sebagai komponen penting dalam membangun komunitas yang harmonis. Dengan memadukan itu, dapat dilihat bahwa Sumur Gede berperan sebagai sekumpulan teks moral yang mentransmisikan ajaran Islam sekaligus adat lokal, memodifikasi teori Mulder yang lebih menitikberatkan pada struktur mitos dan motivasi mistik menjadi struktur moral-ritual. Eksistensi moral mencakup aktivitas-aktivitas yang mengandung elemen mistis dan supernatural namun tetap mempertahankan dan memperhatikan keharmonisan dengan kewajiban moral, merupakan moral spiritualitas yang wajib dimiliki oleh praktisi mistik (Ayuni, 2024; Karuniawan & Tjahjono, 2023).

Berdasarkan analisis, eksistensi moral di Sumur Gede tidak sekadar memuat nilai tobat atau introspeksi diri, tetapi juga mengikat masyarakat dalam jaringan solidaritas keagamaan, contohnya: "Semua yang datang ke SUMUR GEDE beragam etnis dan usia, tetapi mereka bersama-sama belajar ajaran Islam, mandi kembang, berdoa, tanpa memandang latar belakang." Hal itu menunjukkan bahwa eksistensi moral pada legenda ini mengandung dimensi inklusivitas, mendorong praktik pluralitas dalam semangat *ukhuwah Islamiyyah*. Dalam kerangka Mulder, hal itu memperlihatkan sinergi antara motif egoistis (mencari manfaat pribadi) dengan motif altruistik (kesadaran komunitas) dalam ritual mistis. Maka dari itu, selain motif moral sebagai perbaikan diri, di sini juga ditemukan dimensi solidaritas sosial yang memodifikasi teori Mulder tentang eksistensi moral sebagai fenomena individu, menjadi fenomena komunal yang menegaskan kohesi sosial.

Hal itu selaras dengan konsep bahwa mistikus memiliki tanggung jawab moral untuk

mematuhi keteraturan eksistensi dengan mengusahakan keseimbangan spiritual, fisik, dan etis dalam usaha mistis untuk membebaskan jiwa dirinya guna mencapai penyatuan kembali dengan hakikat diri mereka untuk mengalami kesempurnaan keberadaan dan universalitas kehidupan (Karuniawan & Tjahjono, 2023).

Motif Mistisme

Motif merupakan dorongan batin yang dilatarbelakangi oleh tindakan seseorang untuk mencapai keinginan. Motif mistisisme adalah dorongan untuk melakukan tindakan spiritual atau mistik karena dorongan batiniah terhadap sesuatu yang transenden. Motif mistisme yang terdapat pada cerita rakyat ini merupakan bentuk dorongan spiritual yang dilakukan tokoh-tokohnya untuk mencapai keinginan. Mulder mengelompokkan motif mistisme menjadi dua bagian yaitu motif positif dan motif egoistis.

Motif positif

Motif positif menunjukkan adanya tindakan yang berpijak pada kebaikan. Dalam cerita rakyat Sumur Gede, motif positif ditampilkan pada tindakan Syekh Maulana Malik Ibrahim yang tanpa henti mengucapkan kalimat syahadat.

Anjeuna ngemut-ngemut deui bade angkat nuju ka
tempat anu bakal di tuju { kamana } Sateu acana Anjeuna Angkat hela hiji tempat Anjeuna
nyepikeun diri, telami Anjeuna ka luar deui tina kiceupna Soca jeung lambeuyna teu jauh tina
paningalina sareung ucapana shadat terus-terusan teu peutot jeung tasbehna jalan muter teu
peure-peure / teu ereun-eureun.

Gambar 10. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Sebelum dia berangkat dia pergi terlebih dahulu ke satu tempat untuk menyendiri, tidak lama dia keluar lagi dari kedipan mata dan bibirnya tidak jauh dari pandangannya sembari terus-terusan mengucapkan kalimat syahadat tanpa putus dan tasbihnya yang terus berputar tanpa henti.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Syekh Maulana Malik Ibrahim bertapa dan berzikir sebelum pergi melanjutkan penyebaran agama ke wilayah baru. Tindakan yang dilakukan Syekh Maulana Malik Ibrahim memiliki tujuan positif sebagai bentuk kesiapan batin sebelum berdakwah. Bertapa menjadi tindakan spiritual untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan berdakwah di wilayah asing. Dakwah kepada masyarakat dengan mayoritas keyakinan yang berbeda memiliki kendala tersendiri. Tindakan zikir yang dilakukan Syekh Maulana Malik Ibrahim menjadi bentuk penguatan dirinya. Motif positif lainnya muncul pada kutipan berikut.

Siang jeung wengina kurang sare tapi teutep
berjuang menta-menta kanu kawasa supaya anak-anakna dib ere Hidayah kunu bogana, sehat
pisik, rohani kalayan jasmanina teu aya ka kurangan dina enggoning kambah kahirupana cukup,
salamat di Dunya jeung di Akheratna.

Gambar 11. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Di siang dan malamnya kurang tidur tetapi tetap berjuang meminta kepda yang maha kuasa supaya anak-anaknya diberi hidayah, disehatkan fisiknya, rohani dan jasmaninya supaya tidak ada kekurangan serta kelak mendapatkan kebahagiaan yang baik selamat di dunia juga di akhiratnya.)

Kutipan di atas menunjukkan kegigihan tokoh Aki dan Nini dalam menjalankan misi dakwah dari Mama Syekh. Tokoh Aki dan Nini memanjatkan doa tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk keselamatan generasi selanjutnya. Hal itulah yang menunjukkan motif positif dalam cerita. Kegigihan mereka menjadi bentuk dari tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kedua tokoh rela menghabiskan waktu istirahatnya untuk berdoa sebagai wujud dari ketulusan hati seorang pendakwah.

Pamuda : " Ari pamuda teh" Langsung ngajawab? Kieu jawabna ka si Aki, Aki Abdi

Siap!!.... asup Islam asal aki beuner-beuner ngaku kami murid.

Gambar 12. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Pemuda: "pemuda tuh" Langsung menjawab? Begini jawabannya ke si Kakek, Kakek Saya Siap!!.... masuk Islam asal kakek benar-benar mengakui saya murid.)

Motif positif lainnya ditunjukkan pada tingkah laku tokoh Kian Chin yang terdorong untuk mengubah identitas dan berpindah keyakinan untuk mencari kebenaran. Aki dan Nini disebutkan dalam cerita sangat terkenal dengan ajarannya yang damai. Kian Chin mendatangi Aki dan Nini untuk mempelajari landasan hidup sebagai manusia. Aki dan Nini tidak langsung menerima Kian Chin menjadi muridnya. Mereka meminta Kian Chin untuk meyakini dan memeluk agama Islam. Kian Chin bersedia memenuhi permintaan tersebut. Kian Chin kemudian mengabdikan diri untuk mempelajari agama Islam dan menjadi pemimpin.

Motif egoistis

Motif egoistis merupakan motif yang didasari atas keinginan manusia demi memenuhi kepuasan pribadi. Motif egoistis biasanya berlawanan dengan ajaran agama dan menimbulkan perilaku yang dapat merusak fisik dan aspek spiritual seseorang. Wujud motif

egoistis juga menjadi biasanya melanggar norma masyarakat. Sering kali motif egoistis atau pamrih dianggap sebagai tindakan berdosa, melampaui kehendak ilahiah (Hermansya & Subandiyah, 2021). Dalam cerita rakyat Sumur Gede, motif egoistis yang muncul cukup kompleks. Berikut kutipan cerita yang menunjukkan adanya motif egoistis.

Kurang

leuwih 10 taunan, manehna buka tapana terus ki BANTAL nu ngaku ngarana neangan Cai rek buka ngan hanjakal teu aya Caina, Menta oge teu aya anu mere. Akhirna kaluar ucapan sumurgede mun can nepi ka 7 turunan moal meunang Cai tiis!!... kitu basana tos ngedalkeun eta basa teh aya sora

Gambar 13. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Kurang lebih 10 tahunan, ia menjalani tapa, kemudian Ki Bantal mencari air buat buka walaupun tidak ada airnya, minta juga tidak ada yang memberi. Akhirnya keluar ucapan Sumur Gede kalau belum sampai 7 turunan tidak akan dapat air dingin!!....)

Kutipan di atas menunjukkan motif egoistis dari perilaku tokoh Ki Bantal. Ia melontarkan sumpah serapah untuk Sumur Gede sebagai bentuk kekecewaannya. Ucapannya merefleksikan hasrat pribadi untuk mencegah orang lain mendapatkan keberkahan dari Sumur Gede. Ucapan itu muncul setelah Kian Chin merasa tersakiti ego dan batinnya karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Ki Bantal mulanya menduduki posisi penting dalam memimpin dakwah di Sumur Gede yang membuatnya menjadi orang terpercaya. Akan tetapi, setelah dirinya menghilang dari tanggung jawabnya, ia telah kehilangan otoritas posisinya.

kitu basana tos ngedalkeun eta basa teh aya sora

nu reungeu ku ki BANTAL kieu sorana " MANEH BATAL TAPANA SABAB KITU ETA JANJI MANEH KA GURU MANEH MUN KAMI INGKAR TINA HAK NINGGALKEUN TANGGUNGJAWAB MAKA MANEH SIAP PISAH JEUNG NYAWA = Sabab maneh geus janji sawaktu maneh Rek Asup Islam sabda Guru geus Janji { Hartina },

Gambar 14. Naskah Cerita Rakyat Sumur Gede

(Begitu bahasanya, ketika sudah mengucapkan perkataan itu ada suara "KAMU BATAL BERTAPA, KARENA KAMU TELAH INGKAR TERHADAP HAK DAN MENINGGALKAN TANGGUNG JAWABMU. MAKA KAMU HARUS SIAP BERPISAH DENGAN NYAWA!" karena dia sudah berjanji sewaktu dia mau masuk islam bahwa dia akan mengikuti ajaran gurunya)

Motif egoistis dalam cerita rakyat Sumur Gede muncul pada tingkah laku Ki Bantal yang meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pendakwah di Sumur Gede. Tindakannya menandakan adanya pelarian diri dari tanggung jawab yang telah diemban dan memilih

untuk menyepikan diri. Ki Bantal telah berkhianat atas janjinya sendiri. Ucapannya dibalas oleh suara gaib yang dapat bermakna sebagai suara dari Sumur Gede karena telah mengingkari janjinya sebelum ia masuk Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Sumur Gede di Cilamaya Kulon secara holistik memuat dimensi mistisisme yang didokumentasikan dalam eksistensi material (sumur suci, pendopo, artefak seperti tongkat dan minyak melati), eksistensi spiritual (praktik zikir, tawasul, mandi bunga, pembelajaran tarekat dan makrifat), serta esensi moral yang mempelajari nilai keikhlasan, pertemuan, gotong-royong, dan penghormatan terhadap spiritual. Cerita Sumur Gede ini bukan sekedar legenda, melainkan juga kultural dan religius masyarakat setempat. Selain itu, motivasi batin para tokoh tidak selalu tunggal, motif positif terlihat pada pengorbanan Syekh Maulana Malik Ibrahim, Aki, dan Nini demi menyelamatkan generasi berikutnya, sedangkan motif egoistis tampak pada Ki Bantal (Kian Chin) yang mengabaikan tanggung jawab demi keuntungan pribadi hingga menimbulkan penyesalan gaib. Temuan itu sekaligus menegaskan bahwa teori Niels Mulder, yang awalnya menitikberatkan pada pengalaman mistik individu, mampu menganalisis fenomena komunal dalam cerita rakyat yang menunjukkan solidaritas lintas generasi dan tradisi lisan terus menjaga nilai mistik.

Bagi peneliti sastra selanjutnya, disarankan melakukan kajian komparatif antara Sumur Gede dan cerita rakyat mistik dari daerah lain agar kerangka antropologi sastra semakin kaya serta menerapkan metode etnografi partisipatif guna menggali lapisan makna ritual yang belum terekspos dalam analisis teks semata. Bagi pendidik dan pemerhati budaya, integrasikan narasi Sumur Gede ke dalam kurikulum sastra dan budaya lokal serta fasilitasi lokakarya bersama tokoh adat untuk mendorong generasi muda memahami nilai spiritual dan etis yang terkandung dalam cerita rakyat sehingga kesinambungan lisan dapat terjaga. Masyarakat dan pemerintah daerah juga diharapkan dapat terus menjaga kelestarian situs Sumur Gede dan pendopo sebagai warisan budaya takbenda melalui perlindungan hukum dan alokasi dana reformis, sekaligus memberdayakan ekonomi lokal dengan pariwisata budaya mistis, misalnya melalui festival tahunan yang menampilkan pertunjukan rakyat, pameran artefak, dan lokakarya kerajinan tradisional sehingga penelitian ini tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiswara, M. I., & Septiana, H. (2024). Mistisme Jawa dalam novel Warisan Tumbal Terakhir karya Kalong dan Faqih (kajian mistisme Jawa Niels Mulder). *BAPALA*, 11(3), 338–349.
- Ayuni, Q. (2024). Eksistensi dan motif mistisisme dalam cerita rakyat mitos Gunung Kawi: kajian mistisisme Niels Mulder. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 27–37.
- Fajar, G. (2020). Mitologi dan eksistensi sastra Indonesia dalam pusaran poshumanisme. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 2(1), 65–76.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hamzah, A., & Tahir, I. (2021). Eksistensi sastra lisan Gorontalo: kajian warisan Tinilo pada generasi muda Gorontalo di era 4.0. *Jurnal Bahasa*, 10(4), 191–204.
- Hermansya, M. Y., & Subandiyah, H. (2021). Motif mistisisme pada karya Eka Kurniawan dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan*. *BAPALA*, 8(2), 1–8.
- Jayawardana, M., Rosa, S., & Anwar, K. (2022). Tragedi dalam Kunaung Kerinci. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(2), 303–323.
- Kadek, I., & Dwipayana, A. (2023). Humanisasi melalui pembelajaran sastra lisan dalam perspektif Tri Hita Karana: kajian etnopedagogik. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 229–237.
- Karuniawan, D. Y., & Tjahjono, T. (2023). Mistisme dalam novel Janur Ireng karya Simpleman (kajian mistisme Niels Mulder). *BAPALA*, 10(1), 93–103.
- Maulidiah, N., Suyitno, & Mulyono, S. (2018). Kajian antropologi sastra dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kalantika serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMP. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 200–215.
- Mulder, N. (2013). *Mistisisme Jawa: ideologi di Indonesia*. LKiS.